

Peran Wayang Sebagai Media Komunikasi Menghadapi Pandemi Covid-19

Saturday, 14 Agustus 2021 WIB, Oleh: Satria



The screenshot shows a Zoom meeting interface. The main content is a presentation slide from Universitas Gadjah Mada (UGM) titled "Kontribusi wayang di masa pandemi". The slide features the UGM logo and text in Indonesian: "Kerjasama Komite Penanggulangan Covid 19, Pemulihan Ekonomi Nasional dan Kominfo menggelar acara wayang virtual utk mendukung masyarakat". It also includes a poster for a virtual wayang performance titled "Sang Kakrasana" by KI PUTUT PUJI AGUSSENO S.Sn, M. Sn, scheduled for Friday, 04 May 2021 at 20:30 WIB. The poster mentions "Duo Jo Kithik & Jo Kluthuk" and is being broadcasted on "Kemkominfo TV". At the bottom of the slide, it says "LOCALLY ROOTED, GLOBALLY RESPECTED" and "UGM.AC.ID". The Zoom interface shows a list of participants on the right, including fitri ismail, Muhammad Aji..., Muhammad Aji Maul..., Bima Karangjati..., Bima Karangjati BA, manu.jayaatmaja, Iva Ariani, and Yosephine Murdiyati. The bottom toolbar includes icons for Unmute, Start Video, Participants (71), Chat, Share Screen, Record, Reactions, and Leave.

Wayang sebagai media komunikasi yang sudah sejak dulu ada di Indonesia ternyata masih relevan digunakan sampai sekarang. Guru Besar Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Prof. Kasidi, menuturkan wayang kulit menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 saat ini. Pergelaran wayang kulit cukup banyak digunakan untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan seputar upaya menghadapi pandemi tersebut.

“(Wayang berperan) mengomunikasikan budaya (kebiasaan) baru, mencuci tangan, memakai masker, dan lain sebagainya. Masalah pandemi itu begini, (jadi) kita harus begini,” tutur Kasidi dalam webinar ‘Peran Wayang Sebagai Media Komunikasi Menghadapi Pandemi’ yang diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat UGM, dalam rangka memperingati Dies Natalis Fakultas Filsafat ke 54, pada Sabtu (14/8).

Tidak hanya untuk mengomunikasikan pola kebiasaan baru, wayang kulit pun dijadikan media komunikasi atas kritik, keresahan, serta harapan masyarakat kepada pemerintah. Hal ini seperti lakon wayang tentang keresahan masyarakat terhadap kebijakan *social distancing* yang mengancam perekonomian mereka.

Kenapa masih relevan digunakan? Kasidi menjelaskan bahwa sebuah karya lakon wayang dilatarbelakangi oleh proses kreatif dalam dialog antara dalang, penonton atau penanggap, dan lingkungan (universe) sekitar. Dalam proses kreatif tersebut, dalang kemudian menerima gagasan-gagasan dari berbagai pihak. Gagasan tersebut kemudian dikemas dalam kesenian sehingga dapat

diterima dan menjadi menarik untuk didengar dan disaksikan.

Kasidi menceritakan bahwa ketika masa orde baru dahulu, wayang menjadi media komunikasi atas pesan-pesan program Repelita (Rencana Pembangunan Lima tahun) yang digagas oleh pemerintahan orde baru kala itu. Kemudian ketika terjadi krisis moneter di Indonesia sekitar tahun 1997, wayang pun menjadi media komunikasi atas pesan-pesan keresahan masyarakat.

“Setelah (1997) itu, semua lakon wayang berkonsep gugat. Dengan substansi isinya adalah keinginan masyarakat atas keinginan reformasi saat itu,” ungkap Kasidi.

Tantangan Pelestarian Wayang Kulit

Dengan masih terselenggaranya pertunjukan wayang kulit sampai saat ini bukan berarti bahwa pertunjukan wayang kulit tidak memiliki ancaman. Sebuah karya lakon wayang mungkin dapat terus mengikuti perubahan kondisi di lingkungan masyarakat. Namun, dosen filsafat wayang dari Fakultas Filsafat UGM, Dr. Iva Ariani, mengungkapkan bahwa pertunjukan wayang kulit saat ini tengah menghadapi permasalahan kelangkaan generasi.

Iva mengatakan bahwa generasi baru sekarang tidak banyak mengenal “bahasa” wayang. Apalagi media komunikasi yang digunakan sekarang ini juga bukan media komunikasi yang selama ini digunakan untuk pertunjukan wayang yakni media sosial. Untuk itu, Iva mengatakan bahwa dalam rangka adaptasi ke dunia baru, pertunjukan wayang juga harus masuk ke dunia virtual.

Ia menilai banyak dalang yang tidak bisa menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, upaya pelestarian pertama sekali memerlukan literasi digital kepada para pekerja seni. Iva berharap semua pihak dapat mendukung dan ikut bekerja sama dalam upaya melestarikan salah satu media komunikasi penting dalam masyarakat Indonesia tersebut.

“Kita, seniman wayang, harus menyentuh dunia-dunia virtual karena disitulah banyak generasi muda. Hampir semua instansi pemerintah sudah menggunakan media sosial. Media sosial menjadi kunci penting bagi kita bagaimana kita bisa membuat masyarakat lebih mengenal wayang,” pungkas Iva

Penulis: Aji

Berita Terkait

- [Prodi Magister Ilkom UGM Gelar Graduate Student Symposium on Communication Science 2021](#)
- [Wayang Harus Beradaptasi dengan Budaya Pop, Budaya Instan, dan Multimedia](#)
- [Sekolah Pascasarjana UGM Gelar Pentas Wayang Kulit “Wahyu Kaprawiran”](#)
- [Peternak Sapi Gunungkidul Butuh Pendampingan Hadapi Risiko Pandemi Covid-19](#)
- [Wayang Ditinggal Generasi Muda](#)